

Ekokritik Sastra dalam Antologi Puisi *Konser Kecemasan* Karya Micky Hidayat

Muchlas Abror^{1*}, Isrofiyatun Khasanah², Nanda Puspitasari³, Ibnu Sholah⁴

^{1,2,3,4} Indonesian Language and Literature Education Faculty of Teacher Training and Education,
UMNU Kebumen

Email: muchlas.abror@umnu.ac.id¹, iisvia171@gmail.com², nandapuspitasari659@gmail.com³,
ibnusholah.hmc@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya kerusakan lingkungan yang terjadi di kawasan Kalimantan dan kurangnya pemahaman mengenai bagaimana kedudukan manusia dengan lingkungan alam, serta dalam membangun kesadaran untuk merawat alam yang mampu membentuk generasi yang peduli dan cinta dengan lingkungannya. Perspektif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ekokritik dengan tujuan untuk mengidentifikasi bentuk ekokritik sastra pada empat puisi yang ada pada antologi puisi *Konser Kecemasan* karya Micky Hidayat (KKMH) yaitu *Meratus Berduka*, *Hutan di Mataku*, *Air Mata Rimba*, *Meratus*, *Warisan yang Tersisa*. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian diambil dari beberapa puisi yang terdapat pada antologi puisi KKKMH yang memuat data ekokritik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan baca, simak, dan catat. Alur tahapan pada penelitian yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, analisis dan terakhir penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian keempat puisi dapat disimpulkan bahwa KKKMH ditemukan masalah ekokritik yaitu eksloitasi hutan, eksloitasi gunung, dan penangkapan hewan secara liar.

Kata kunci: *Puisi, Ekokritik Sastra, Konser Kecemasan, Micky Hidayat*

Abstract

This research is motivated by the many environmental damage that has occurred in the Kalimantan area and the lack of understanding of how humans stand with the natural environment, as well as in building awareness to care for nature that is able to form a generation that cares and loves the environment. The perspective used in this study is ecocritic with the aim of identifying the form of literary ecocriticism in the four poems in the Anthology Concert Poetry by Micky Hidayat (KKMH), namely Meratus Berduka, Hutan di Mataku, Tears of the Rimba, Meratus, Heritage Left. The analysis was carried out using a qualitative descriptive method. Sources of data in this study were taken from several poems contained in the KKKMH poetry anthology which contained ecocritical data. Data collection techniques in this study used reading, listening, and taking notes. The flow of the stages in the research are data collection, data reduction, data presentation, analysis and finally drawing conclusions. From the results of the research of the four poems, it can be concluded that KKKMH found eco-critical problems, namely forest exploitation, mountain exploitation, and illegal catching of animals.

Keywords: *Poetry, Literary Ecocriticism, Anxiety Concert, Micky Hidayat*

PEDAHULUAN

Karya sastra adalah bentuk ungkapan seorang berupa pemikiran, gagasan, maupun pengalaman yang diwujudkan dalam suatu gambaran konkret sebagai suatu bentuk kreativitas (Asyifa & Putri, 2018). Dari uraian tersebut, jelas bahwa karya sastra memiliki unsur-unsur berupa pemikiran, ide, dan gagasan. Sebagai hasil pemikiran atas sebuah gagasan, karya sastra mampu menjadi media bagi pengarang untuk menyampaikan berbagai hal yang dianggap penting. Penyampaian gagasan tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk karya.

Sebagai salah satu bentuk dari karya sastra, puisi menggunakan kata-kata indah dan penuh akan makna (Aris, 2020; Harsono, 2008). Seorang penyair menciptakan sebuah puisi tidak hanya memertimbangkan aspek keindahan bentuk, tetapi juga memerhatikan makna yang disuguhkan. Sebagai sebuah karya sastra, puisi juga berperan sebagai media penyampaian gagasan dari seorang penyair tentang berbagai makna. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa sebagai karya sastra, puisi juga saling terkait dengan berbagai hal di luar karya sastra.

Seperti yang dikemukakan oleh Semi (dalam Asyifa & Putri, 2018), bahwa karya sastra banyak terkait dengan bidang ilmu pengetahuan yang lain. Di dalam sebuah bentuk karya sastra yang baik, maka akan ditemui unsur-unsur ilmu pengetahuan lain seperti ilmu filsafat, psikologi, sains, ekologi, dan lain sebagainya. Salah satu bidang ilmu yang dapat terkait dengan karya sastra adalah ekologi. Ekologi merupakan ilmu yang mengajari hubungan organisme dengan lingkungan, sedangkan ekologi sastra merupakan ilmu yang membahas mengenai masalah hubungan sastra dengan lingkungan.

Adanya bidang kajian ekologi sastra tersebut menunjukkan bahwa sebagai salah satu bentuk karya sastra, puisi juga dapat berkaitan dengan alam sekitar. Penyair dapat mengeksplorasi alam serta lingkungan yang ada di sekitarnya sebagai inspirasi penciptaan puisi maupun media penyalur pesan-pesan tertentu kepada pembaca (Kaswadi, 2015). Kajian sastra yang melihat tema lingkungan melalui karya sastra disebut ekologi sastra atau ekokritik. Ekokritik menelisik hubungan antara sastra dan lingkungan hidup dipilih sebagai teori dalam mengkaji sastra Indonesia mutakhir. Menurut Endraswara (2016: 26) ekologi sastra merupakan ilmu yang membahas unsur ekstrinsik sastra dan mendalami masalah hubungan sastra dengan lingkungannya. Dengan begitu ekologi mempelajari suatu karya sastra yang berkaitan dengan lingkungan tempat dimana sastra itu dilahirkan.

Pentingnya pengetahuan ekologi tidak hanya untuk melihat harmoni dan stabilitas lingkungan saja, tetapi juga untuk mengetahui bagaimana sikap dan perilaku manusia yang bijak terhadap lingkungan. Oleh karena itu, analisis ekokritik bersifat interdisipliner karena merambah disiplin lain, yaitu ilmu bidang sastra, budaya, filsafat, sosiologi, psikologi, dan sejarah lingkungan. Kerusakan lingkungan dapat bersumber pada filosofi atau cara pandang manusia mengenai dirinya, lingkungan atau alam, dan tempatnya dalam keseluruhan ekosistem. Dengan begitu, ekokritik memberikan ruang dalam dunia sastra untuk menjadikan lingkungan menjadi sesuatu yang menarik untuk dibaca dan dibahas (Aris, 2020).

Banyak antologi puisi yang berisi dan berkaitan dengan ekologi. Salah satunya adalah antologi puisi *Konser Kecemasan* karya Mickey Hidayat yang diterbitkan oleh Komunitas Sastra Indonesia Banjarmasin yang bekerja sama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) Kalimantan Selatan, pada April 2010. Buku antologi puisi ini berisi 100 puisi dari 53 penyair. Antologi puisi ini menarik untuk dikaji khususnya dengan kajian ekologi sastra karena dalam buku ini menjelaskan mengenai eksplorasi terhadap pulau Kalimantan yang memiliki kekayaan alam melimpah. Ini merupakan hal yang menarik untuk dikaji mengingat pulau Kalimantan merupakan kawasan yang dipenuhi dengan kekayaan alam melimpah.

Terkait penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian yang membahas mengenai ekokritik sastra diantaranya Farida (2017), Asyifa & Putri (2018), Hakim (2020), Sari (2018), Sultoni (2020), Anggarista (2020), Mantiri & Handayani (2020), serta penelitian Juanda (2018). Selanjutnya terkait penelitian tentang antologi *Konser Kecemasan* peneliti memperoleh penelitian yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Alfianti, 2015). Dari penelitian tersebut diperoleh data bahwa diksi dan pilihan kata yang digunakan oleh penyair dalam kumpulan puisi KKKMH mendeskripsikan tentang kondisi hutan Kalimantan yang dalam kurun waktu 30 tahun terakhir ini berada dalam kondisi memprihatinkan dan mendekati situasi kritis. Selain itu penelitian yang mengkaji antologi Konser Kecemasan yaitu Haryati (2016). Penelitian tersebut mengkaji masalah sosial. Dari data yang diperoleh masih sedikit penelitian yang membahas mengenai ekokritik pada antologi puisi Konser Kecemasan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji hal ini.

Dari penjelasan di atas, maka peneliti tertarik menggunakan pendekatan ekokritik untuk menganalisis mengenai bentuk-bentuk ekologi sastra pada KKKMH. Dari banyaknya bentuk ekologi pada KKKMH peneliti hanya akan mengkaji empat puisi yang berjudul *Meratus Berduka, Hutan di Mataku, Air Mata Rimba, Meratus, Warisan yang Tersisa* yang memiliki hubungan dengan masalah eksplorasi hutan, gunung, dan hewan. Dalam penelitian ini rumusan masalah yang diajukan yaitu apa bentuk-bentuk ekokritik yang ada pada keempat puisi dalam antologi KKKHM? Bagaimana penggambaran ekokritik pada keempat puisi dalam antologi KKKHM?

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan mengenai studi sastra khususnya tentang ekokritik pada karya sastra. Secara praktis dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk lebih memahami makna yang terkandung dalam KKKMH dan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian serupa di masa mendatang.

METODE

Penelitian ini adalah upaya untuk mengeksplanasi KKKMH dalam perspektif ekokritik. Tujuan penelitian adalah untuk menginvestigasi hubungan antara sastra dengan ekologi. Untuk itu, penelitian ini merupakan studi interdisipliner antara sastra, lingkungan, dan budaya. Karena itu, paradigma penelitian kualitatif dirasa tepat digunakan dalam penelitian ini. Sebab, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menitikberatkan pada studi interpretatif (Charmaz, 2011; Creswell, 2014; Ratna, 2013). Jufri (dalam Setiaji, 2020) menjelaskan bahwa karakteristik penelitian kualitatif yaitu: (1) mempunyai latar yang alami sebagai data langsung, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih menekankan proses daripada hasil, (4) cenderung menganalisis data secara induktif, dan (5) makna merupakan hal yang esensial. Metode ini sesuai untuk digunakan karena mampu menggali dan mengkaji lebih mendalam mengenai permasalahan ekokritik pada sebuah puisi.

Data penelitian adalah teks dalam KKKMH yang mengandung unsur ekologi dan kearifan lingkungan. Sumber data penelitian ini adalah buku antologi puisi KKKMH yang diterbitkan oleh Komunitas Sastra Indonesia Banjarmasin tahun 2010. Dari buku antologi puisi tersebut diperoleh data yang berhubungan dengan kritik ekologis perihal permasalahan lingkungan yang menjadi fokus kajian ini. Data diperoleh melalui teknik pembacaan intensif dan pencatatan. Data tersebut yaitu sajak puisi yang secara eksplisit berisi tentang ekokritik. Selanjutnya, data dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif berdasarkan kerangka teori ekokritik. Uji data dalam pembahasan ini dilakukan secara uji validitas semantik dan uji reliabilitas dengan membaca dan pengecekan secara berulang-ulang. Hasil akhir penelitian dilakukan berdasarkan empat tahap analisis data, yaitu pengumpulan, reduksi, penyajian, dan pembuatan kesimpulan (Miles & Huberman, 1987).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus penelitian adalah analisis nilai-nilai ekologi dalam KKKMH. Hasil temuan akan disampaikan dalam bentuk tabel. Setelah itu, akan ditampilkan data-data kutipan puisi yang mengandung nilai-nilai ekologi sesuai dengan rincian pada tujuan penelitian. Adapun kategori inti temuan dalam penelitian ini ditampilkan pada tabel 1:

Table 1. Hasil Penelitian.

Eksplorasi Hutan	Penangkapan Hewan Liar	Eksplorasi Gunung
Dilukai	satwanya menangis	diangkut
paru-paru dunia dihapuskan	hutan menjadi sunyi	digadaikan
hutanku sekarat	burung-burung terpenjara	gunung pergi jauh
menjelma		

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengeksplanasikan bentuk-bentuk ekokritik dalam buku antologi puisi Konser Kecemasan. Bentuk-bentuk ekokritik pada KKKMH adanya eksplorasi hutan, penangkapan hewan secara liar, dan eksplorasi gunung. Berikut hasil analisis dan pembahasan mengenai bentuk-bentuk ekokritik tersebut:

Eksplorasi Hutan

Ekokritik menunjukkan refleksi manusia dalam memperlakukan alam. Hal ini juga ditunjukkan oleh penyair pada antologi puisi *Konser Kecemasan* yang dalam sajak-sajaknya membahas ekokritik mengenai eksplorasi hutan. Ekokritik tersebut pada puisi yang berjudul *Meratus Berduka* yang ditunjukkan dengan kata “dilukai” dan “dihapuskan”.

*pergantian abad milenium
warnakan kedukaan
meratus dilukai
dilukai
air matanya mengaliri
melarutkan balai-balai
tandik babalian
tihang manteraku
selaput kabut
sungai dan hulunya*
(Hidayat, 2010, p. 47)

Kutipan puisi tersebut menceritakan telah terjadi pengeksplorasi terhadap hutan dan ekosistemnya. Meratus merupakan kawasan pegunungan yang terletak di tenggara Pulau Kalimantan dan membelah provinsi Kalimantan Selatan menjadi dua bagian. Pegunungan ini membentang dengan luas sekitar 600 km² dari arah barat daya sampai timur laut dan memblok ke arah utara hingga perbatasan provinsi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Dari kutipan puisi yang berjudul *Meratus Berduka* menunjukkan bahwa pada abad milenial ini (tahun 2000-an) terjadi eksplorasi besar-besaran terhadap kawasan Meratus. Ini ditunjukkan pada kalimat “*meratus dilukai*”.

Puisi di atas seolah-olah menceritakan tentang tentang kondisi alam yang rusak seiring berkembangnya jaman. Tangan-tangan yang tak bertanggungjawab memanfaatkan alam dengan seenaknya sendiri. Dalam puisi tersebut digambarkan bahwa alam juga merasa sedih ketika ia tidak

perlakuan dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada kutipan “*air matanya mengaliri*”. Sudah menjadi rahasia umum bahwa pulau Kalimantan merupakan salah satu pulau yang terkenal dengan hasil hutannya. Kekayaan hutan di Kalimantan menjadi sumber kehidupan dan kekayaan bagi Indonesia.

Memanfaatkan sumber daya alam yang telah tersedia tidaklah dilarang, tetapi tidak boleh sampai berlebihan. Eksploitasi sumber daya alam secara besar-besaran akan mengganggu dan merusak ekosistem. Selain itu, pemanfaatan hutan yang tidak terkontrol akan mengusik habitat atau tempat tinggal kelompok masyarakat tertentu dan binatang liar yang sudah terancam punah. Kelestarian alam dan lingkungan hutan di Kalimantan mulai terusik sejak masuknya pihak-pihak luar yang merusak keseimbangan ekosistem di sana. Dengan berdalih pengembangan proyek dan pembukaan lahan untuk perkebunan, mereka membakar hutan, menebang pohon sembarangan, sampai melakukan penambangan liar. Semua itu berdampak pada kerusakan alam dan lingkungan. Kerusakan alam semakin parah karena mereka melakukannya berkali-kali dengan lokasi yang semakin meluas.

*kita menyaksikan dunia kecil
paru-paru dunia
dihapuskan dari peta dunia
kita pun melawannya
karena kita sedang dipersiapkan dalam sebuah kubangan
padang ketiadaan
kuburan peradaban*
(Hidayat, 2010, p. 47)

Kutipan puisi berjudul “Meratus Berduka” menceritakan kondisi hutan yang rusak karena sengaja oleh tangan-tangan yang tidak bertanggungjawab. Penyair menggunakan kalimat yang secara langsung mengungkapkan kalau hutan sengaja dirusak. Hal ini terungkap pada kalimat “paru-paru dunia dihapuskan dari peta dunia”. Penyair juga menceritakan bagaimana keadaan orang-orang yang tinggal dan menyuatu dengan alam. Eksploitasi hutan dilakukan tanpa mempertimbangkan faktor ekologis. Penebangan pohon secara liar sering terjadi di berbagai wilayah Kalimantan. Hutan-hutan dibiarkan gundul begitu saja sehingga hutan tidak lagi hijau. Hutan tidak lagi dapat menjadi rumah bagi sekawanan binatang dan tumbuhan yang hidup di dalamnya (Riana, 2020). Dengan begitu hutan yang gundul mengancam ekosistem hutan.

*Aku menangis lebih keras lagi, melolong:
Hutanku sekarat telah jadi peti mati.*
(Hidayat, 2010, p. 61)

Bait puisi di atas menceritakan keadaan hutan yang rusak. Penyair menggunakan kalimat “*hutanku sekarat*”. Hal ini tentu menunjukkan bagaimana rusaknya hutan. Alam yang seharusnya dirawat dan digunakan dengan bijak palah diekslopatasi secara berlebihan. Hal ini tentu merusak ekosistem alam dan mengganggu kehidupan makhluk disekitarnya.

*sebuah hutan
menjelma jadi api, asap,
bara, dan puing
berserakan
di ruang
sunyiku*
(Hidayat, 2010, p. 84)

Kutipan puisi yang berjudul “Hutan di Mataku” menjelaskan hutan yang terbakar. Ini terungkap pada kalimat “*menjelma menjadi api, asap, bara, dan puing*”. Pembakaran hutan identik dengan kejadian yang disengaja. Biasanya hal ini dilakukan untuk membuka lahan, meremajakan hutan atau mengendalikan hama (Syamil et al., 2020). Walaupun pembakaran hutan dapat berdampak positif namun tetap lebih dominan dampak negatifnya. Dampak negatif yang terjadi yaitu asap dari kebakaran hutan yang akan mengganggu aktivitas dan kesehatan manusia berbagai penyakit akibat asap akan bermunculan, kebakaran hutan juga mampu merusak flora dan membunuh fauna yang ada di dalamnya. Kebakaran hutan dapat membuat hutan menjadi gundul, sehingga tidak mampu lagi menampung cadangan air yang dapat menyebabkan bencana tanah longsong dan banjir (Sihotang et al., 2021).

Penangkapan Hewan Liar

Penangkapan satwa secara berlebihan sangat membawa dampak yang buruk bagi kondisi alam dan juga bagi manusia. Kegilisahan penulis mengenai adanya pemburuan hewan terlukis pada kutipan puisi berikut.

*meratus berduka
satwanya menangis
meratusku berduka
ketika kemerdekaan dihanyutkan*
(Hidayat, 2010, p. 47)

Kutipan puisi di atas menjelaskan bahwa kawasan meratus yang menjadi rumah bagi satwa langka dan endemik kini telah punah. Telah terjadi penangkapan hewan secara liar di kawasan ini. Perburuan satwa liar di kawasan hutan kaki Pegunungan Meratus masih sering dilakukan hingga saat. Hewan yang menjadi primadona para pemburu yaitu bekantan. Bekantan merupakan hewan endemik Kalimantan yang biasa hidup di hutan. Selain untuk dikonsumsi, daging bekantan juga dijual karena harganya lumayan mahal. Selain bekantan, perburuan dan perdagangan satwa liar dari hutan Meratus seperti aneka jenis burung, kera dan beruang masih banyak dijumpai. Diperkirakan jumlah satwa liar bekantan yang menjadi maskot Provinsi Kalimantan Selatan ini tersisa kurang dari 5.000 ekor. Saat ini ada sejumlah lokasi yang dijadikan kawasan konservasi bekantan seperti Pulau Bakut di Kabupaten Barito Kuala dan Pusat Konservasi Bekantan Kabupaten Tapi yang dikelola perusahaan tambang PT Antang Gunung Meratus.

Dalam mengungkap perburuan liar penyair menggunakan satwa menangis karena dianggap mampu menyalurkan perasaan dan pemikirannya terkait perburuan yang terus dilakukan hingga saat ini. Selain itu penyair lain juga menggunakan kalimat tersungkur mati dalam menggambarkan keadaan satwa di kawasan meratus. Perburuan liar sesungguhnya merusak ekosistem hewan yang ada di hutan. Ketika salah satu jenis hewan diburu, persoalan akan berimbang pada hewan yang lain. Keseimbangan rantai makanan akan terganggu, dan menyebabkan populasi hewan tak terkendali.

*Sepuluh tahun yang lalu
hutan ini masih menghijau
ada rama-rama aneka warna
dan burung-burung masih berkicau*
(Hidayat, 2010, p. 94)

Penggalan puisi di atas menceritakan keadaan hutan sepuluh tahun yang lalu, dimana pohon-pohon masih tumbuh dengan subur dan pemandangan hijau yang menyegarkan mata. Selain itu,

bunga-bunga masih bermekaran dengan beraneka warna sehingga banyak kupu-kupu datang hinggap. Selain kupu-kupu, burung-burung juga masih berkicauan kesana-kemari. Hal ini menunjukkan bahwa sepuluh tahun yang lalu belum terjadi perburuan liar. Berbeda dengan masa kini, walaupun sudah masuk satwa yang dilindungi namun masih tetap diburu.

*Waktu ini hutan menjadi sunyi
burung tidak berkicau dan gema alam
tidak berbunyi
kupu-kupu terbang jauh tidak kembali*
(Hidayat, 2010, p. 94)

Kutipan puisi di atas merupakan lanjutan puisi sebelumnya. Kutipan puisi ini masih menceritakan keadaan hutan. Bedanya ini merupakan lawan dari kutipan sebelumnya. Disini dijelaskan hutan yang sepi karena tak ada kicauan burung dan kupu-kupu juga tak lagi ada karena tidak ada bunga yang akan dihinggapi.

*Di sini tinggal kemarau yang tua
Membungkam kicau burung-burung terpenjara
Di rimba beton baja*
(Hidayat, 2010, p. 124)

Dalam kutipan puisi yang berjudul Air Mata Rimba menjelaskan gunung yang tandus sehingga udaranya sangat panas. Hal ini seakan-akan seperti kemarau yang berkepanjangan. Keadaan seperti membuat burung-burung sulit mempertahankan hidupnya ditambah dengan penangkapan liar yang terus terjadi.

Eksplorasi gunung

Eksplorasi lahan merupakan bentuk tindakan merusak hutan. Dalam hal ini, KKKMH menampilkan bentuk kegelisahan pengarang tentang kejahatan manusia pada lahan pegunungan di Kalimantan. Kegelisahan tersebut tergambar dalam kutipan puisi berikut:

*Apakah para pemegang amanat belum jera-jeranya menyantap dusta
Ketika sejarah di tangannya penuh dengan luka-luka bernanah
Omong-omong kosong, orasi-orasi tentang kemakmuran,
duh lelahnya mendengarkan takbir mimpi-mimpi itu
Lalu tanah-tanah, hutan-hutan, gunung-gunung, lembah dan
sungai-sungainya sudah habis diangkut ke atas sana
Propaganda kemakmuran itu terus saja dan tak pernah berhenti
sampai kini
Ketika masih terdengar raung tangis anak-anak kurus telanjang
Karena ibunya mati kelaparan
Karena bapanya tersungkur mati ditembak ketika masuk
hutannya sendiri sampai kini*
(Hidayat, 2010, p. 37)

Kutipan puisi di atas merupakan kutipan puisi yang berjudul *Meratus, Warisan yang Tersisa*. Dalam puisi di atas dijelaskan bahwa Meratus hanya satu-satunya warisan yang tersisa. Puisi di atas jelas ditunjukkan untuk pemegang kekuasaan atau pemerintah yang telah mengambil seluruh kekayaan sumber daya alam yang ada kawasan Meratus. Puisi ini diciptakan karena kekesalan masyarakat terhadap oknum yang telah mengexploitasi kawasan ini.

Meratus sudah seperti rumah yang menaungi segala kehidupan makhluk hidup didalamnya, kehidupan keanekaragaman hayati atau flora dan fauna yang dapat memenuhi kebutuhan manusia yang dapat memenuhi kebutuhan manusia. Eksplorasi secara habis-habisan dapat mengakibatkan ketidakseimbangan ekosistem, dampak yang timbul dari hasil eksplorasi tidak langsung terlihat namun akan diwariskan ke anak cucu kita kelak. Di antaranya ancaman terhadap ketersediaan air bersih, kehidupan keanekaragaman hayati, lingkungan, dan sosial.

Kekayaan melimpah yang banyak ditemui di pegunungan Meratus yaitu batu bara, sehingga para investor dan pemerintah banyak melakukan penambangan di kawasan ini. Mereka melakukan penambangan secara berlebihan sehingga berdampak pada keseimbangan alam. Salah satu dampak yang menyulitkan warga sekitar yaitu krisis air bersih.

Ketersediaan air bersih akan semakin cepat berkurang akibat dari adanya eksplorasi meratus, pasalnya sebagian besar bahan baku yang diolah menjadi air bersih PDAM wilayah meratus bersumber dari kawasan pegunungan meratus, selain itu pegunungan Meratus merupakan wilayah resapan air dari sungai-sungai yang ada di wilayah provinsi Kalimantan Selatan. Apabila kondisi pegunungan rusak, semakin lama dapat kehilangan air tawar sebagai sumber air tawar sebagai bahan baku air bersih. bahan baku air bersih.

Adanya eksplorasi pegunungan dapat membuat wilayah resapan air berupa hutan tropis basah rusak. Kehidupan keanekaragaman hayati atau flora dan fauna rusak karena area pertambangan tidak membutuhkan lahan yang sedikit, dan jelas membutuhkan alat berat untuk menggalinya sehingga kerusakannya pun bukan hanya pada area pertambangan saja, namun kesekitarnya juga.

*Gunung-gunung pergi jauh
bersama barisan panjang
truk malam segelap batu bara*
(Hidayat, 2010, p. 57)

Petikan puisi di atas mengungkapkan bagaimana pengarang menggambarkan gunung yang dieksplorasi dan dimanfaatkan sesuka mereka. Ulah orang yang tidak bertanggung jawab membuat warga pribumi semakin kesulitan air bersih. Tidak hanya itu dari sisi lain penyair tentu merasa sedih dan kecewa karena hal ini merusak ekosistem dan keselarasan alam. Dapat dikatakan alam Kalimantan merupakan surganya Indonesia, begitu banyak kekayaan yang tersebar disana, salah satunya adalah batu bara. Para oknum yang tidak bertanggungjawab memanfaatkan kekayaan alam tersebut tanpa memikirkan bagaimana akibat yang ditimbulkan. Penggunaan kalimat *bersama berisan panjang* menjelaskan gambaran batu bara yang diangkut menggunakan kendaraan besar. Penyair mengungkapkan secara langsung kondisi alam yang dieksplorasi secara berlebihan.

SIMPULAN

Empat puisi yang berjudul *Meratus Berduka, Hutan di Mataku, Air Mata Rimba, Meratus, Warisan yang Tersisa*. Yang ada pada antologi puisi KKKMH merupakan gambaran isi hati pengarang/potret realitas tentang kerusakan lingkungan yang ada di Kalimantan. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa antologi Konser Kecemasan merupakan kumpulan puisi dari para penyair yang berisi kritikan dan menceritakan kondisi pulau Kalimantan yang eksplorasi tanpa memperhatikan kelestariannya. Dari antologi puisi ini terdapat tiga bentuk kritik ekologi yaitu persoalan eksploitasi hutan, penangkapan hewan liar, dan eksplorasi gunung. Diksi yang digunakan penyair dalam mengungkapkan permasalahan alam sangat sesuai dengan kondisi sebenarnya. Kerusakan hutan yang terjadi di wilayah Kalimantan disebabkan oleh penebangan hutan secara liar. Akibat dari kerusakan hutan tersebut, terjadi bencana

alam berupa asap dan banjir. Ekokritik dalam kajian ini juga menggali penangkapan secara liar hewan endemik Kalimantan. Dalam penelitian ini masih permasalahan lingkungan di Kalimantan belum dijelaskan secara menyeluru. Untuk itu pada penelitian selanjutnya, diharapkan dapat digali lebih dalam mengenai permasalahan alam Kalimantan dalam menyikapi krisis lingkungan yang ada di sekitarnya. Implikasi penting dalam penelitian ini adalah bahwa sastra dapat digunakan sebagai media pengaruh untuk menyampaikan kritik terhadap lingkungan dan alam. Dengan demikian, pesan-pesan tentang kearifan lingkungan dalam sastra diharapkan dapat membimbing pembaca sastra untuk memiliki sikap etis terhadap lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianti, D. (2015). Kerusakan Hutan sebagai Pengetahuan Bersama dalam Perspektif Sosiokognitif Teun A. Van Dijk (Analisis Wacana Kritis Kumpulan Puisi "Konser Kecemasan" Karya Penyair Kalimantan Selatan). In S. Hermawan, F. Mu'in, & S. Kamal (Eds.), *Ecology Of Language and Literature* (pp. 45–66). Scripta Cendekia.
- Anggarista, R. (2020). Kritik Ekologi dalam Kumpulan Cerpen Cemara Karya Hamsad Rangkuti. *Jurnalistrendi : Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 5(1), 56–65.
- Aris, Q. I. (2020). Ekokritik Sastra Dalam Puisi Talang di Langit Falastin Karya Dheni Kurnia. *Jurnal Ilmu Budaya*, 16(2), 98–109.
- Asyifa, N., & Putri, V. S. (2018). Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam Antologi Puisi Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa. *Universitas Jember: Eksplorasi Bahasa Dan Satra Jawa Timuran*, 195–206.
- Charmaz, K. (2011). Grounded Theory pada Abad XXI: Aplikasinya dalam Memajukan Penelitian Keadilan Sosial. In N. K. D. dan Y. S. Lincoln (Ed.), *The Sage Handbook of Qualitative Research* (edisi ketiga, pp. 547–580). Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. Sage Publications, Inc.
- Endraswara, S. (2016). *Sastra Ekologis Teori dan Praktik Pengkajian*. CAPS (Center for Academia Publishing Service).
- Farida, D. N. (2017). Kritik Ekologi Sastra Puisi Perempuan Lereng Gunung Karya IkaPermata Hati Dalam Antologi Puisi Perempuan Di Ujung Senja Melalui Ekofeminisme Susan Griffin. *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia,Dan Pembelajarannya*, 48–52.
- Hakim, T. D. R., Fahmi, N. K., & Ilmia, W. (2020). NILAI-NILAI EKOLOGI DALAM "PEGASUS JATUH" DAN PENGGUNAANNYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 4(2), 113–120.
- Harsono, S. (2008). *Ekokritik : Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan*. 32(1), 45–47.
- Haryati, S. (2016). Potret Masalah Sosial dalam Antologi Puisi Konser. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Cendekia*, 4(7).
- Hidayat, M. (2010). *Konser Kecemasan* (K. Banjarmasin (ed.)).
- Juanda. (2018). Fenomena Eksplorasi Lingkungan dalam Cerpen Koran Minggu Indonesia Pendekatan Ekokritik. *Aksis Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 165–189.
- Kaswadi. (2015). Paradigma Ekologi Dalam Kajian Sastra. *Jurnal Paramasastra*, 2(2), 31–45.
- Mantiri, G. J. M., & Handayani, T. (2020). Bentuk-bentuk satire ekologis dalam kumpulan puisi suara anak keerom (tinjauan ekokritik). *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/10.26499/jentera.v9i1.1803>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1987). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Sage.
- Ratna, I. N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Cetakan XI). Pustaka Pelajar.
- Riana, D. R. (2020). Krisis lingkungan di kalimantan dalam kumpulan puisi kalimantan rinduku yang abadi. *GENTA BAHTRA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 158–173.
- Sari, M. (2018). Ekologi Sastra Pada Puisi Dalam Novel Bapangku Bapunkku Karya Pago Hardian. *Parataksis: Jurnal Bahasa Sastra*, 1(1). <https://doi.org/10.31851/parataksis.v1i1.2255>

- Setiaji, A. B. (2020). REPRESENTASI DAN NILAI KEARIFAN EKOLOGI PUISI “HUJAN BULAN JUNI” KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO (EKOKRITIK GREG GARRARD). *Jurnal Lingue: Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 2(2), 105–114.
- Sihotang, A., Nurhasanah, E., & Triyadi, S. (2021). Analisis Ekokritik Dalam Novel Kekal Karya Jalu Kancana. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 141–158. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1482>
- Sultoni, A. (2020). Kritik Ekologis dalam Buku Puisi Air Mata Manggar Karya Arif Hidayat : Kajian Ekologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 6–10.
- Syamil, I., Yasa, I. N., & Sriasih, S. A. P. (2020). Kritik Pengarang terhadap Pembalakan Hutan pada Novel Nyanyian Kemarau dan Tangisan Batang Pudu : Kajian Ekokritik dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra. *JPBSI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 29–40.